
Asesmen Diagnostik Untuk Mengetahui Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

Fairuzni¹, Sholehuddin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

fairuznithamrin82@gmail.com¹, sholehuddin@umj.ac.id²

ABSTRACT; *Student-centered learning requires teachers to understand student characteristics before implementing the learning process. One way to do this is through diagnostic assessment. Diagnostic assessments serve to identify students' needs, initial abilities, interests, and learning styles, enabling teachers to design instruction tailored to their characteristics. This study aims to describe the implementation of diagnostic assessments in identifying elementary school students' learning styles. The method used was library research, reviewing various scientific sources, including books, journal articles, and educational policy documents. The results indicate that diagnostic assessments can provide initial information regarding students' visual, auditory, and kinesthetic learning style tendencies. This information can be used by teachers to design more effective, differentiated, and meaningful learning strategies. Therefore, diagnostic assessments are an important instrument in implementing student-centered learning.*

Keywords: *Diagnostic Assessment, Learning Styles, Elementary School, Differentiated Learning.*

ABSTRAK; Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut guru memahami karakteristik siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan awal, minat, serta gaya belajar siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu memberikan informasi awal mengenai kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang dimiliki siswa. Informasi tersebut dapat digunakan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, diferensiatif, dan bermakna. Oleh karena itu, asesmen diagnostik menjadi salah satu instrumen penting dalam implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Gaya Belajar, Sekolah Dasar, Pembelajaran Diferensiasi.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi sesuai karakteristiknya. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru perlu memahami kondisi awal peserta didik melalui asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, minat, bakat, serta karakteristik siswa (Kemendikbudristek, 2022). Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu aspek yang dapat diidentifikasi melalui asesmen diagnostik adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan cara individu menerima, mengolah, dan menyimpan informasi selama proses belajar berlangsung. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang beragam (DePorter & Hernacki, 2016).

Menurut teori VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic), siswa memiliki kecenderungan belajar melalui pengamatan visual, pendengaran, atau aktivitas fisik secara langsung (Fleming & Mills, 1992). Pemahaman terhadap gaya belajar memungkinkan guru memilih media, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran asesmen diagnostik dalam mengetahui gaya belajar siswa sekolah dasar sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

KAJIAN TEORI

Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan bentuk penilaian yang dilakukan sebelum kegiatan

pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal peserta didik. Informasi yang diperoleh dapat berupa kemampuan akademik, kondisi sosial-emosional, minat belajar, maupun kebutuhan belajar siswa (Black & Wiliam, 2009).

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sehingga guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2017).

Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen diagnostik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Asesmen diagnostik kognitif.
2. Asesmen diagnostik nonkognitif.

Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis, minat, motivasi, dan karakteristik belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, asesmen diagnostik menjadi instrumen penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dan mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi (Tomlinson, 2017).

Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah cara individu yang paling dominan dalam menerima, memproses, dan memahami informasi selama proses pembelajaran berlangsung (DePorter & Hernacki, 2016).

Teori gaya belajar yang paling banyak digunakan adalah model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK). Model ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tertentu dalam memperoleh informasi dan pengetahuan (Fleming & Mills, 1992).

Gaya Belajar Visual

Siswa visual lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, warna, grafik, dan simbol visual lainnya. Mereka cenderung memiliki kemampuan mengingat yang baik terhadap apa yang dilihat dibandingkan dengan apa yang didengar (DePorter & Hernacki, 2016).

Gaya Belajar Auditori

Siswa auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, presentasi, dan aktivitas mendengarkan. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat informasi yang diperoleh melalui pendengaran (Fleming & Mills, 1992).

Gaya Belajar Kinestetik

Siswa kinestetik belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik, praktik langsung, simulasi, eksperimen, dan pengalaman konkret. Mereka cenderung aktif bergerak selama proses pembelajaran (Jensen, 2011).

Meskipun konsep gaya belajar banyak digunakan dalam praktik pendidikan, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru sebaiknya tidak membatasi siswa pada satu kategori gaya belajar tertentu. Sebaliknya, informasi mengenai kecenderungan belajar siswa dapat digunakan sebagai dasar untuk menyediakan variasi pengalaman belajar yang lebih beragam (Pashler et al., 2009).

Hubungan Asesmen Diagnostik dan Gaya Belajar

Asesmen diagnostik memungkinkan guru memperoleh gambaran mengenai kecenderungan belajar siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan. Informasi tersebut membantu guru memilih strategi, media, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tomlinson, 2017).

Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan untuk merancang pembelajaran diferensiasi yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 2017). Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan sebagai dasar dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan asesmen diagnostik dan gaya belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, evaluasi, dan analisis berbagai sumber pustaka. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan konsep-konsep yang ditemukan dalam berbagai literatur (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Gaya Belajar

Pelaksanaan asesmen diagnostik gaya belajar dapat dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, maupun refleksi diri siswa. Guru dapat menggunakan instrumen sederhana yang berisi pernyataan mengenai kebiasaan belajar siswa.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan belajar yang berbeda. Sebagian siswa lebih mudah memahami informasi melalui media visual, sebagian lainnya melalui pendengaran atau praktik langsung.

Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik

Data hasil asesmen diagnostik dapat digunakan guru untuk:

1. Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.
2. Memilih media pembelajaran yang beragam.
3. Melaksanakan pembelajaran diferensiasi.
4. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
5. Mengoptimalkan pencapaian hasil belajar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap profil belajar siswa menjadi dasar penting dalam penerapan pembelajaran diferensiasi.

Implikasi terhadap Pembelajaran Mendalam

Dalam paradigma pembelajaran mendalam (deep learning), asesmen diagnostik berfungsi untuk memahami kondisi awal peserta didik sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Informasi mengenai gaya belajar siswa membantu guru menyediakan berbagai jalur pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam (Fullan et al., 2018).

KESIMPULAN

Asesmen diagnostik merupakan instrumen penting untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, termasuk kecenderungan gaya belajar mereka. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh informasi mengenai profil belajar siswa yang meliputi aspek visual, auditori, dan kinestetik. Hasil asesmen tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta

didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21(1), 5–31.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning*. Kaifa.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11, 137–155.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Jensen, E. (2011). *Brain-Based Learning*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Learning Styles: Concepts and Evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.